



ANALISIS UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN LITERASI BACA TULIS PESERTA DIDIK KELAS RENDAH

Welman Juang Zega¹, Eka Periaman Zai², Iman Sudi Zega³, Dernius Hura⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: welmanjuangzega327@gmail.com¹, ekaperiamanzai@unias.ac.id²,
imansudizega1979@gmail.com³, dernihura@gmail.com⁴

Diterima: 10/8/2026; Direvisi: 22/8/2026; Diterbitkan: 21/9/2026

ABSTRAK

Literasi baca tulis pada kelas rendah berlangsung melalui kegiatan yang mengikuti kemampuan peserta didik pada setiap jenjang kelas. Penelitian ini menganalisis upaya guru meningkatkan literasi baca tulis peserta didik kelas rendah di UPTD SDN 071031 Nazalou, mengidentifikasi kendala pelaksanaannya, dan mendeskripsikan solusi yang diterapkan. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada guru kelas I, II, dan III serta enam peserta didik yang dipilih secara *purposive*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan penelitian pada Mei 2026. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan literasi mencakup pembiasaan membaca selama 10–15 menit, membaca nyaring, membaca bersama, membaca bergiliran, tanya jawab isi bacaan, latihan menulis, pendampingan individual, serta pemberian apresiasi. Pada kelas I, kegiatan lebih banyak berkaitan dengan huruf, suku kata, dan penulisan sederhana; kelas II menggunakan cerita pendek dan penulisan kembali informasi; sedangkan kelas III mencakup pemahaman bacaan, rangkuman, dan cerita pendek. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan, keterbatasan bahan bacaan dan waktu, kepercayaan diri, pemahaman bacaan, serta dukungan keluarga. Guru merespons kondisi tersebut melalui pengulangan latihan, penyesuaian pendampingan, pemanfaatan fasilitas yang tersedia, dan komunikasi dengan orang tua.

Kata kunci: *Kelas Rendah, Literasi Baca Tulis, Pembelajaran Literasi, Sekolah Dasar, Strategi Guru*

ABSTRACT

Literacy development in reading and writing among lower-grade students takes place through activities that are adapted to the abilities of students at each grade level. This study analyzes teachers' efforts to improve reading and writing literacy among lower-grade students at UPTD SDN 071031 Nazalou, identifies the challenges encountered during its implementation, and describes the solutions applied. The study employed a descriptive qualitative approach involving teachers of Grades I, II, and III, as well as six students selected through *purposive* sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the research conducted in May 2026. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity examined through source and technique triangulation. The field findings indicate that literacy activities included a 10–15-minute reading routine, read-aloud activities, shared reading, turn-taking reading, reading comprehension questions and discussions, writing exercises, individual assistance, and the provision of appreciation. In Grade



I, activities focused primarily on letters, syllables, and basic writing; Grade II involved short stories and rewriting information; while Grade III included reading comprehension, summarizing, and short story writing. The challenges encountered included differences in students' abilities, limited reading materials and time, students' confidence levels, difficulties in reading comprehension, and varying levels of family support. Teachers responded to these conditions through repeated practice, individualized assistance, utilization of available literacy facilities, and communication with parents.

Keywords: *Lower Grades, Reading and Writing Literacy, Literacy Learning, Elementary School, Teacher Strategies*

PENDAHULUAN

Literasi baca tulis berkembang melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan teks, memahami informasi, dan mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tertulis. Pada jenjang kelas rendah, proses tersebut berlangsung bersamaan dengan pembentukan kemampuan dasar yang menjadi pijakan bagi kegiatan belajar pada tahap berikutnya. Literasi tidak cukup ditempatkan sebagai aktivitas membaca dan menulis yang berdiri sendiri, tetapi perlu hadir dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan tersebut secara bermakna. Rafida et al. (2022) menempatkan literasi sebagai bagian dari proses pendidikan yang perlu diintegrasikan dengan pengalaman belajar peserta didik. Sejalan dengan itu, Hamdu (2022) memandang perkembangan literasi sebagai proses yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung keterlibatan peserta didik. Perspektif tersebut menempatkan kegiatan literasi sebagai bagian yang melekat dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pada kelas rendah, perkembangan literasi berlangsung dengan kemampuan yang tidak selalu sama antarpeserta didik. Perbedaan dapat terlihat ketika peserta didik mengenali huruf dan kata, membaca kalimat, memahami isi bacaan, maupun menyampaikan gagasan melalui tulisan. Kondisi tersebut membuat kegiatan literasi membutuhkan bentuk pendampingan yang tidak sepenuhnya seragam bagi seluruh peserta didik. Putri et al. (2026) menguraikan bahwa kemampuan literasi pada peserta didik kelas rendah menunjukkan keragaman yang berkaitan dengan kesiapan dan pengalaman belajar mereka. Nisa et al. (2026) juga mengidentifikasi kesulitan membaca pada peserta didik sekolah dasar yang dapat muncul dalam proses pengenalan, pemahaman, dan kelancaran membaca. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari kondisi pembelajaran yang perlu diperhatikan ketika guru mengembangkan kegiatan membaca dan menulis di kelas.

Respons terhadap keragaman kemampuan tersebut sangat berkaitan dengan cara guru mengelola pengalaman belajar peserta didik. Guru tidak hanya menentukan materi dan aktivitas yang digunakan, tetapi juga mengamati respons peserta didik, memberikan bantuan ketika diperlukan, dan menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan yang tampak selama pembelajaran. Pemilihan bacaan, pemberian contoh, latihan membaca, kegiatan menulis, serta bentuk umpan balik dapat menjadi bagian dari upaya guru dalam membangun kemampuan literasi. Pertiwi dan Syabrina (2026) menekankan peran guru dalam mengembangkan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sk et al. (2026) juga menguraikan bahwa praktik pembelajaran membaca perlu memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara lebih terarah. Peran guru dengan demikian terlihat bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kemampuan merespons perbedaan yang muncul selama proses literasi.



Kegiatan literasi yang dilakukan secara berulang turut membentuk pengalaman belajar yang lebih terstruktur bagi peserta didik. Pembiasaan dapat berlangsung melalui aktivitas membaca sebelum pembelajaran, membaca teks yang berkaitan dengan materi, menuliskan jawaban, menceritakan kembali isi bacaan, atau menyusun kalimat berdasarkan informasi yang diperoleh. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan kemampuan membaca dan menulis berkembang dalam satu pengalaman belajar yang saling berkaitan. Purnama dan Prihatin (2026) menguraikan pembiasaan membaca sebagai kegiatan yang dapat dibangun melalui pelaksanaan yang teratur dan terarah. Bafadal dan Yulimarta (2026) menunjukkan bahwa kegiatan literasi di sekolah dapat dikembangkan melalui aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif. Widyanti et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa praktik literasi dapat ditempatkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menggunakan kemampuan membaca dan menulis secara langsung.

Perkembangan kemampuan tersebut membutuhkan pembelajaran yang tidak berhenti pada latihan mekanis, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menggunakan informasi yang dibaca. Aktivitas literasi pada kelas rendah dapat bergerak dari kegiatan yang masih banyak memperoleh contoh dan bimbingan menuju kegiatan yang memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Perubahan bentuk kegiatan tersebut perlu mengikuti perkembangan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang kelas. Ruotsalainen et al. (2022) menjelaskan bahwa *literacy instruction* memerlukan strategi dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Suwandi dan Wardhani (2023) juga menempatkan pelaksanaan pembelajaran literasi dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didik serta aktivitas yang digunakan selama proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan literasi pada kelas rendah perlu dilihat sebagai proses yang berkembang melalui penyesuaian aktivitas dan dukungan guru.

Ragam kondisi tersebut membuat upaya guru dalam meningkatkan literasi baca tulis perlu dilihat secara lebih menyeluruh daripada sekadar keberadaan kegiatan membaca atau menulis di kelas. Cara guru memilih aktivitas, memberikan pendampingan, mengatur tingkat kesulitan tugas, dan merespons kesulitan peserta didik merupakan bagian yang saling berkaitan dalam praktik literasi. Kajian mengenai literasi dan pembelajaran membaca telah membahas berbagai bentuk kegiatan, pembiasaan, peran guru, serta strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, aspek-aspek tersebut perlu dilihat secara terpadu ketika ingin memahami bagaimana guru menjalankan kegiatan literasi pada kelas rendah, termasuk bagaimana strategi membaca dan menulis diterapkan, bentuk dukungan diberikan, serta hambatan yang muncul selama pelaksanaannya. Konteks UPTD SDN 071031 Nazalou memberikan ruang untuk melihat praktik tersebut secara langsung dalam situasi pembelajaran kelas rendah. Fokus tersebut memungkinkan kegiatan literasi dipahami melalui pengalaman konkret guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Atas kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan literasi baca tulis peserta didik kelas rendah di UPTD SDN 071031 Nazalou. Analisis mencakup bentuk kegiatan membaca dan menulis yang diterapkan guru serta cara kegiatan tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Perhatian juga diberikan pada bentuk pendampingan dan penyesuaian pembelajaran ketika peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengikuti aktivitas literasi. Selain itu, penelitian mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru serta langkah yang dilakukan untuk mengatasinya selama proses pembelajaran. Gambaran tersebut diharapkan dapat memperlihatkan keterkaitan antara



perencanaan kegiatan, pelaksanaan pendampingan, respons terhadap kondisi peserta didik, dan upaya penyelesaian hambatan dalam pengembangan literasi baca tulis pada kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian berlangsung di UPTD SDN 071031 Nazalou pada bulan Mei 2026 dengan perhatian diarahkan pada praktik literasi baca tulis di kelas I, II, dan III. Pengamatan terhadap proses pembelajaran menjadi titik awal untuk melihat bagaimana guru mengelola kegiatan membaca dan menulis, membangun interaksi dengan peserta didik, menggunakan media serta sumber bacaan, dan memberikan bimbingan ketika kesulitan muncul. Informasi lapangan kemudian diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas I, II, dan III serta enam peserta didik yang dipilih secara *purposive*, masing-masing dua orang dari setiap kelas. Pemilihan peserta didik mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi sehingga informasi yang diperoleh tetap berkaitan dengan pengalaman belajar yang diamati. Dalam proses wawancara, guru digali keterangannya mengenai strategi pembelajaran, bentuk pendampingan, kebiasaan membaca, kendala, dan upaya penyelesaian, sedangkan peserta didik diminta menceritakan pengalaman serta kesulitan yang mereka alami selama mengikuti kegiatan literasi.

Pengalaman yang diperoleh dari lapangan tidak hanya dicatat melalui observasi dan wawancara, tetapi juga ditelusuri melalui dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi digunakan untuk menjaga agar informasi yang dikumpulkan tetap berada pada fokus kajian, meliputi aktivitas membaca dan menulis, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media, pemberian bimbingan, serta kondisi kelas. Dokumentasi mencakup foto kegiatan pembelajaran, RPP, catatan guru, buku nilai, dan dokumen lain yang relevan. Salah satu informasi yang digali dari guru kelas II berkaitan dengan kegiatan membaca bergilir, penggunaan cerita pendek yang dilanjutkan dengan tanya jawab, serta pembiasaan membaca selama sekitar 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga menjelaskan penggunaan buku cerita yang sesuai dengan usia peserta didik dan pemberian penghargaan sederhana berupa pujian atau tepuk tangan untuk mendorong keterlibatan mereka dalam membaca. Data dari berbagai sumber tersebut selanjutnya ditelaah secara bertahap menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keterandalan informasi diperiksa dengan mempertemukan keterangan dari guru dan peserta didik dengan hasil observasi serta dokumentasi, sehingga digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi yang telah dimaknai juga dikonfirmasi kembali kepada informan melalui *member check* untuk memastikan bahwa uraian yang disusun tidak menyimpang dari pengalaman yang mereka sampaikan. Setelah data lapangan terkumpul, informasi diorganisasikan sesuai fokus penelitian, dianalisis secara bertahap, kemudian diperiksa kembali sebelum kesimpulan dirumuskan. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan kejujuran dalam menyajikan informasi yang diperoleh di lapangan. Rangkaian tersebut memungkinkan praktik literasi dipahami melalui hubungan antara tindakan guru, pengalaman peserta didik, kondisi pembelajaran, serta hambatan dan upaya yang muncul selama kegiatan berlangsung.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Informan dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan pada kelas I, II, dan III dengan melibatkan guru kelas sebagai informan utama serta peserta didik sebagai informan pendukung. Guru kelas I, II, dan III diwawancarai mengenai kegiatan membaca dan menulis yang dilaksanakan dalam pembelajaran, bentuk pendampingan yang diberikan, kendala yang ditemui, serta upaya yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Peserta didik dari masing-masing kelas juga dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan membaca dan menulis. Pemilihan peserta didik dilakukan secara *purposive*, yaitu dua peserta didik dari setiap kelas, sehingga terdapat enam peserta didik yang menjadi informan pendukung. Selain wawancara, data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas literasi di kelas. Rincian informan dan sumber data yang digunakan dalam penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan dan Sumber Data Penelitian

Informan/Sumber Data	Posisi/Kelas	Fokus Data	Teknik Pengumpulan
Guru kelas I	Guru kelas I	Strategi membaca dan menulis, bentuk pendampingan, kendala, dan upaya mengatasi kendala	Observasi dan wawancara
Guru kelas II	Guru kelas II	Strategi membaca dan menulis, bentuk pendampingan, kendala, dan upaya mengatasi kendala	Observasi dan wawancara
Guru kelas III	Guru kelas III	Strategi membaca dan menulis, bentuk pendampingan, kendala, dan upaya mengatasi kendala	Observasi dan wawancara
Peserta didik kelas I	Peserta didik kelas I	Pengalaman mengikuti kegiatan membaca dan menulis serta kesulitan yang dialami	Observasi dan wawancara
Peserta didik kelas II	Peserta didik kelas II	Pengalaman mengikuti kegiatan membaca dan menulis serta kesulitan yang dialami	Observasi dan wawancara
Peserta didik kelas III	Peserta didik kelas III	Pengalaman mengikuti kegiatan membaca dan menulis serta kesulitan yang dialami	Observasi dan wawancara
Dokumen pembelajaran	Dokumen sekolah/kelas	Foto kegiatan, RPP, catatan guru, buku nilai, dan dokumen pendukung lainnya	Dokumentasi

Tabel 1 memuat tiga kelompok guru kelas, enam peserta didik yang berasal dari kelas I sampai III, serta dokumen pembelajaran sebagai sumber data. Data guru berkaitan dengan pelaksanaan strategi membaca dan menulis, pendampingan, kendala, serta tindakan yang dilakukan selama pembelajaran. Data peserta didik berkaitan dengan kegiatan yang mereka ikuti dan kesulitan yang dialami ketika membaca maupun menulis. Sementara itu, dokumen digunakan sebagai sumber pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan guru, buku nilai, dan dokumen lain yang tersedia di kelas. Seluruh sumber tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.



Temuan Strategi Literasi Membaca dan Menulis

Kegiatan membaca dan menulis pada kelas I, II, dan III dilaksanakan dengan bentuk aktivitas yang berbeda sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas. Pada kelas I, kegiatan membaca berkaitan dengan pengenalan huruf, suku kata, membaca bersama, dan membaca nyaring, sedangkan kegiatan menulis dilakukan melalui penebalan huruf, penyalinan kata, penulisan kalimat sederhana, dan dikte. Pada kelas II, kegiatan membaca dilakukan melalui cerita pendek dan membaca bergiliran yang dilanjutkan dengan kegiatan memahami isi bacaan, sedangkan kegiatan menulis mencakup penyusunan kalimat, penulisan pengalaman, dan penulisan kembali informasi. Pada kelas III, kegiatan membaca diarahkan pada pemahaman isi bacaan, diskusi, dan penyampaian kembali informasi, sementara kegiatan menulis mencakup pembuatan rangkuman, penulisan pengalaman, dan cerita pendek. Bentuk kegiatan dan pendampingan pada ketiga kelas tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Literasi Membaca dan Menulis pada Kelas I–III

Kelas	Strategi Membaca	Strategi Menulis	Bentuk Pendampingan dan Aktivitas
I	Mengenal huruf dan suku kata, membaca bersama, membaca nyaring	Menebalkan huruf, menyalin kata, menulis kalimat sederhana, dikte	Bimbingan individual, pengulangan materi, penggunaan kartu huruf dan buku bergambar
II	Membaca cerita pendek, membaca bergiliran, memahami isi bacaan	Menyusun kalimat, menulis pengalaman, menuliskan kembali informasi	Bimbingan bertahap, pertanyaan pemahaman, motivasi dan apresiasi
III	Membaca pemahaman, diskusi isi bacaan, menyampaikan kembali informasi	Membuat rangkuman, menulis pengalaman, menulis cerita pendek	Pertanyaan pemantik, diskusi, penjelasan tambahan, umpan balik korektif

Tabel 2 mencatat adanya perbedaan bentuk kegiatan pada setiap jenjang kelas. Kelas I menggunakan kartu huruf, buku bergambar, kegiatan membaca bersama, dan latihan menulis sederhana. Kelas II menggunakan cerita pendek, kegiatan membaca bergiliran, pertanyaan pemahaman, penyusunan kalimat, serta penulisan kembali informasi. Pada kelas III, kegiatan meliputi membaca pemahaman, diskusi isi bacaan, penyampaian kembali informasi, pembuatan rangkuman, dan penulisan cerita pendek. Selain kegiatan tersebut, peserta didik pada kelas I, II, dan III mengikuti kegiatan membaca sebelum pembelajaran dengan durasi sekitar 10–15 menit. Guru kelas II juga menjelaskan bentuk kegiatan membaca yang dilakukan di kelas. Dalam wawancara, guru menyampaikan:

“Saya biasanya menggunakan kegiatan membaca bergilir, membaca cerita pendek, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab mengenai isi bacaan agar peserta didik lebih memahami apa yang telah dibaca.”

Kutipan tersebut berkaitan dengan kegiatan membaca bergilir, penggunaan cerita pendek, dan tanya jawab mengenai isi bacaan yang dilakukan pada kelas II. Kegiatan tersebut tercatat sebagai bagian dari aktivitas membaca yang dilaksanakan selama pembelajaran.

Perspektif Peserta Didik dan Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Informasi dari peserta didik memperlihatkan aktivitas yang mereka ikuti selama kegiatan literasi di masing-masing kelas. Peserta didik kelas I mengikuti kegiatan membaca menggunakan buku bergambar dan memperoleh bantuan langsung ketika mengalami kesulitan membaca. Peserta didik kelas II mengikuti kegiatan membaca cerita pendek, membaca secara bergiliran, menjawab pertanyaan mengenai bacaan, dan melakukan kegiatan menulis. Pada kelas III, peserta didik mengikuti kegiatan membaca, diskusi isi bacaan, membuat rangkuman, serta menuliskan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Selama observasi, kegiatan membaca, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menulis berlangsung pada ketiga kelas dengan bentuk aktivitas yang disesuaikan dengan kegiatan masing-masing kelas. Dokumentasi pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas II. Dokumentasi tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan guru kelas II

Gambar 1 mendokumentasikan proses wawancara antara peneliti dan guru kelas II. Wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan membaca, pembiasaan literasi, serta bentuk motivasi yang diberikan kepada peserta didik. Salah satu informasi yang diperoleh berkaitan dengan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Guru kelas II menyampaikan:

“Iya, sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan membaca selama kurang lebih 10 sampai 15 menit. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar minat membaca mereka terus berkembang.”

Selain kegiatan pembiasaan membaca, guru kelas II juga menyebutkan bentuk apresiasi yang diberikan selama kegiatan membaca. Pernyataan tersebut disampaikan sebagai berikut:

“Saya menyediakan buku cerita yang menarik sesuai usia mereka dan memberikan penghargaan sederhana, seperti pujian atau tepuk tangan kepada peserta didik yang rajin membaca.”

Kedua kutipan tersebut memuat keterangan guru mengenai durasi kegiatan membaca sebelum pembelajaran serta bentuk buku dan apresiasi yang digunakan selama kegiatan literasi. Data wawancara tersebut menjadi bagian dari informasi yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di kelas II.

Kendala dan Upaya Guru dalam Pelaksanaan Literasi

Selama kegiatan membaca dan menulis, ditemukan beberapa kondisi yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik, kepercayaan diri, ketersediaan bahan bacaan, penggunaan media, dukungan kegiatan literasi di rumah, pemahaman terhadap isi bacaan, dan waktu



pelaksanaan. Perbedaan kemampuan membaca dan menulis ditemukan antarpeserta didik dalam satu kelas. Pada kegiatan membaca di depan kelas, terdapat peserta didik yang masih kurang percaya diri. Guru juga menghadapi keterbatasan bahan bacaan dan variasi media pembelajaran yang dapat digunakan selama kegiatan literasi. Rincian kendala yang ditemukan serta upaya yang dilakukan guru dicantumkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kendala dan Upaya Guru dalam Pelaksanaan Literasi

Kendala yang Ditemukan	Upaya yang Dilakukan Guru
Perbedaan kemampuan membaca dan menulis antarpeserta didik	Pendampingan individual, pengulangan materi, dan latihan bertahap
Peserta didik kurang percaya diri membaca di depan kelas	Pujian, apresiasi, motivasi, dan penguatan positif
Keterbatasan bahan bacaan	Memanfaatkan pojok baca dan mengoptimalkan buku yang tersedia
Kurangnya variasi media pembelajaran	Menggunakan kartu huruf, buku bergambar, permainan membaca, dan teks sederhana
Kurangnya dukungan kegiatan literasi di rumah	Menjalin komunikasi dengan orang tua
Peserta didik belum memahami makna bacaan	Pertanyaan pemantik, diskusi, penjelasan tambahan, dan bimbingan
Keterbatasan waktu kegiatan literasi	Mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis ke dalam pembelajaran

Tabel 3 mencatat tujuh kondisi yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan literasi beserta tindakan yang dilakukan guru. Perbedaan kemampuan membaca dan menulis ditangani melalui pendampingan individual, pengulangan materi, dan latihan secara bertahap. Peserta didik yang kurang percaya diri membaca di depan kelas diberikan pujian, apresiasi, motivasi, dan penguatan positif. Keterbatasan bahan bacaan ditangani dengan memanfaatkan pojok baca dan buku yang tersedia, sedangkan keterbatasan variasi media diatasi dengan penggunaan kartu huruf, buku bergambar, permainan membaca, dan teks sederhana. Untuk kegiatan literasi di rumah, guru melakukan komunikasi dengan orang tua. Ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami makna bacaan, guru menggunakan pertanyaan pemantik, diskusi, penjelasan tambahan, dan bimbingan, sedangkan keterbatasan waktu ditangani dengan memasukkan kegiatan membaca dan menulis ke dalam pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi baca tulis di UPTD SDN 071031 Nazalou tidak berlangsung sebagai kegiatan tunggal, tetapi melalui rangkaian praktik yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pada kelas I, guru lebih banyak menggunakan pengenalan huruf dan suku kata, membaca bersama, membaca nyaring, serta latihan menulis sederhana, sedangkan kelas II mulai diarahkan pada pemahaman isi bacaan dan kelas III pada kemampuan merangkum serta menuangkan kembali informasi dalam bentuk tulisan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan literasi berkembang dari penguasaan keterampilan dasar menuju pemahaman dan produksi informasi tertulis sesuai tuntutan pembelajaran di masing-masing kelas. Temuan ini sejalan dengan Wiwikananda dan Briansyah (2024) yang menempatkan peran guru dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sebagai bagian penting dalam mendukung keterampilan membaca peserta didik sekolah dasar,



sekaligus memperkuat Gea et al. (2024) yang membahas strategi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan literasi tidak terlepas dari cara guru mengatur aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelasnya.

Perbedaan praktik antarkelas juga menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Pada kelas I, guru memberikan bantuan langsung ketika peserta didik belum mengenali huruf, suku kata, atau kata sederhana, sedangkan pada kelas II dan III bantuan lebih banyak diberikan melalui pertanyaan, diskusi, penguatan pemahaman, dan tugas menulis. Temuan tersebut dapat dibaca melalui konsep *scaffolding*, yaitu dukungan yang diberikan guru ketika peserta didik sedang menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Penelitian de Oliveira, Jones, dan Smith (2023) mengenai *interactional scaffolding* di kelas pertama memperlihatkan perhatian terhadap interaksi guru dalam mendukung proses belajar pada tahap awal pendidikan, sehingga temuan penelitian ini memperlihatkan bentuk yang sejalan melalui pendampingan, pertanyaan pemantik, koreksi pelafalan, dan bantuan individual. Keberadaan pendampingan tersebut juga relevan dengan Lestari (2024) yang mengangkat pendampingan belajar siswa sekolah dasar untuk mendukung kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Dalam konteks penelitian ini, dukungan guru tampak tidak hanya ketika peserta didik mengalami kesulitan, tetapi juga ketika guru menyesuaikan tingkat kompleksitas kegiatan membaca dan menulis dengan kemampuan kelas.

Strategi pembelajaran yang ditemukan juga memperlihatkan bahwa literasi membaca dan menulis dilaksanakan melalui aktivitas yang saling berkaitan. Kegiatan membaca bersama, membaca nyaring, membaca bergiliran, diskusi isi bacaan, serta latihan menulis dan membuat rangkuman menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenali teks, tetapi juga untuk mengolah informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Pola tersebut sejalan dengan Dewi (2025) yang membahas integrasi literasi membaca dan menulis dalam pembelajaran, sedangkan temuan Ningsih dan Al Masjid (2024) mengenai pemanfaatan *E-LKPD* literasi membaca berbasis diferensiasi memperlihatkan bahwa pembelajaran literasi dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan keragaman kebutuhan peserta didik. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan *E-LKPD* atau perlakuan pembelajaran diferensiasi secara khusus, terdapat kesamaan pada prinsip penyesuaian aktivitas dengan kondisi peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan praktik guru secara langsung dalam situasi kelas melalui pembiasaan membaca, penggunaan bahan bacaan sederhana, diskusi, dan pendampingan, sehingga fokusnya terletak pada proses praktik guru, bukan pengujian efektivitas suatu media atau model tertentu.

Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan pemanfaatan pojok baca juga menjadi bagian yang konsisten ditemukan pada penelitian ini. Guru menyediakan waktu sekitar 10–15 menit untuk kegiatan membaca, menggunakan buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta melanjutkan kegiatan dengan pertanyaan atau diskusi mengenai bacaan. Temuan tersebut mendukung hasil Pujiati, Basyar, dan Wijayanti (2022) yang secara khusus mengkaji Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dan menunjukkan bahwa kegiatan literasi perlu dilihat sebagai praktik yang berlangsung dalam lingkungan sekolah. Temuan Wiwikandana dan Briansyah (2024) juga relevan karena menempatkan peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagai bagian dari pengembangan keterampilan membaca. Namun, penelitian ini memberikan rincian tambahan mengenai bentuk kegiatan yang dilakukan pada tingkat kelas yang berbeda, sehingga pembiasaan membaca tidak hanya tampil sebagai program



sekolah, tetapi terlihat dalam aktivitas konkret guru selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keberadaan kegiatan literasi dalam penelitian ini dapat dipahami melalui kontinuitas aktivitas dan keterlibatan guru dalam menjaga pelaksanaannya dari satu kegiatan pembelajaran ke kegiatan berikutnya.

Temuan mengenai kendala memperlihatkan bahwa pelaksanaan literasi masih dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan bahan bacaan, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, keterbatasan waktu, serta dukungan keluarga yang belum merata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya bergantung pada rancangan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada situasi belajar yang menyertai peserta didik. Navida, Prasetyowati, dan Nuriafuri (2023) yang mengkaji kemampuan literasi membaca peserta didik kelas III memberikan konteks bahwa kemampuan membaca pada tingkat kelas tersebut masih merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Sementara itu, Khasanah dan Abduh (2023) menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan capaian belajar peserta didik, sehingga temuan mengenai belum optimalnya pembiasaan literasi di rumah menjadi bagian yang relevan untuk diperhatikan dalam konteks penelitian ini. Dari sisi praktik guru, kondisi tersebut direspons melalui pendampingan individual, pengulangan latihan, pemberian motivasi, penggunaan sumber bacaan yang tersedia, dan komunikasi dengan orang tua. Respons tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menghadapi kendala sebagai satu bentuk masalah yang seragam, tetapi menyesuaikan tindakan dengan jenis kesulitan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan literasi.

Peran guru yang terlihat dalam penelitian ini dapat dipahami lebih lanjut sebagai kombinasi antara pengetahuan profesional, pengambilan keputusan pembelajaran, dan tindakan langsung selama interaksi di kelas. Guru tidak hanya memilih kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga menentukan kapan peserta didik memerlukan pengulangan, kapan perlu diberikan pertanyaan pemantik, serta kapan pendampingan individual diperlukan. Temuan tersebut berkaitan dengan penelitian Kehoe dan McGinty (2024) yang mengeksplorasi pengetahuan membaca, keyakinan guru, dan praktik pembelajaran, karena praktik literasi guru pada dasarnya tidak terpisahkan dari cara guru memahami pembelajaran membaca dan menerjemahkannya ke dalam tindakan instruksional. Dalam penelitian ini, keputusan guru terlihat melalui pemilihan kegiatan yang berbeda antara kelas I, II, dan III, termasuk penggunaan kartu huruf, buku bergambar, diskusi, rangkuman, dan latihan menulis. Dengan demikian, kontribusi utama temuan bukan sekadar menunjukkan bahwa guru melaksanakan kegiatan literasi, tetapi memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan pertimbangan guru diterjemahkan menjadi tindakan yang berbeda sesuai dengan kondisi peserta didik dan tuntutan kegiatan pada masing-masing kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai praktik literasi baca tulis dengan menempatkan guru dan proses pembelajaran sebagai pusat analisis, bukan hanya program literasi sekolah sebagai kegiatan institusional. Penelitian Andrivat et al. (2024) mengenai strategi guru dalam pembelajaran literasi dasar menegaskan relevansi strategi guru sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan literasi, sedangkan Gea et al. (2024) memperkuat fokus pada strategi pengembangan literasi di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan pola yang lebih terperinci melalui perbandingan praktik pada kelas I, II, dan III serta keterkaitan antara strategi, bentuk pendampingan, kendala, dan tindakan guru dalam satu konteks sekolah. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa penguatan literasi pada kelas rendah tidak cukup dilakukan melalui satu aktivitas atau satu media, tetapi memerlukan



keberlanjutan, penyesuaian kegiatan, dan respons guru terhadap kondisi peserta didik selama proses pembelajaran. Posisi penelitian ini dengan demikian terletak pada pemetaan praktik guru secara kontekstual dan berjenjang, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan empiris untuk memahami bagaimana pembelajaran literasi baca tulis dijalankan pada kelas rendah dalam situasi sekolah dasar yang nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi baca tulis pada peserta didik kelas rendah berlangsung melalui penyesuaian praktik pembelajaran dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Guru kelas I lebih menekankan penguasaan kemampuan dasar membaca dan menulis, sedangkan pada kelas II dan III kegiatan berkembang menuju pemahaman bacaan, penyampaian kembali informasi, serta penulisan yang lebih terstruktur. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan literasi tidak hanya bertumpu pada pembiasaan membaca, tetapi juga pada pendampingan guru, variasi aktivitas, pemberian umpan balik, dan integrasi membaca serta menulis ke dalam pembelajaran. Pada saat yang sama, pelaksanaan literasi masih dihadapkan pada perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan bahan bacaan dan waktu, rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, serta dukungan keluarga yang belum merata. Temuan ini menegaskan bahwa praktik literasi di kelas rendah memerlukan pembelajaran yang adaptif dan pendampingan yang berkelanjutan agar kegiatan literasi dapat disesuaikan dengan kondisi nyata peserta didik.

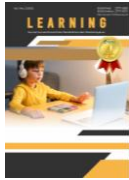
Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru perlu mempertahankan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran sekaligus menyesuaikan bentuk pendampingan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, sedangkan sekolah perlu mendukungnya melalui ketersediaan bahan bacaan dan lingkungan belajar yang menunjang. Komunikasi antara sekolah dan keluarga juga perlu diperkuat agar pembiasaan membaca dan menulis tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi memperoleh kesinambungan di lingkungan rumah. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan praktik guru pada kelas I, II, dan III yang memperlihatkan keterkaitan antara strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan respons guru dalam konteks sekolah dasar yang diteliti. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui kajian pada lebih banyak sekolah atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menguji perkembangan kemampuan literasi peserta didik setelah strategi yang teridentifikasi diterapkan secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrivat, Z., Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2024). Strategi guru dalam pembelajaran literasi dasar bagi siswa kelas IV terhadap peningkatan membaca abjad di sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 92–107. <https://ojs.iairakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/879>
- Bafadal, R., & Yulimarta, E. (2026). Pembiasaan literasi membaca dalam meningkatkan minat baca murid UPT SDN 04 Bariang Rao-Rao. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widwaswara Indonesia*, 2(2), 369–376. <https://journal.widwaswara.ac.id/index.php/jpmwi/article/view/224>
- de Oliveira, L. C., Jones, L., & Smith, S. L. (2023). Interactional scaffolding in a first-grade classroom through the teaching–learning cycle. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(3), 270–288. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13670050.2020.1798867>



- Dewi, A. C. (2025). Peran pembelajaran mendalam dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4), 57–68. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/321>
- Gea, E., Rukmanti, F., Manik, D. M. B., Hulu, A. D., & Zebua, W. S. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2413>
- Hamdu, G. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 461–470. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/53452>
- Kehoe, K. F., & McGinty, A. S. (2024). Exploring teachers' reading knowledge, beliefs and instructional practice. *Journal of Research in Reading*, 47(1), 63–82. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1467-9817.12440>
- Khasanah, M., & Abduh, M. (2023). Pengaruh kemampuan literasi numerasi dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar matematika soal cerita di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1529–1543. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/7277>
- Lestari, N. A. P. (2024). Pendampingan belajar siswa sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan calistung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 680–692. https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index_php/jailcb/article/view/3727/
- Navida, I., Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan literasi membaca peserta didik pada muatan Bahasa Indonesia kelas 3 di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), 1034–1039. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4901>
- Ningsih, F. D., & Al Masjid, A. (2024, August). Penggunaan E-LKPD literasi membaca berbasis diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar kelas VI siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, pp. 166–174). https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/2470
- Nisa, N. C., Andriana, E., & Fajrudin, L. (2026). Analisis pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 2 SD Negeri Rawu Kota Serang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 211–237. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/63193>
- Pertiwi, A. M. T., & Syabrina, A. (2026). Eksplorasi peran guru sekolah dasar dalam membangun budaya literasi. *Eduaksara: Jurnal Kajian Pembelajaran Dasar*, 1(1), 15–30. <http://j-aksara.org/index.php/aksara/article/view/4>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/article/view/2615>
- Purnama, D. P. A., & Prihatin, R. (2026). Analisis gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD Negeri 1 Ngadirejo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–20. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/4130>
- Putri, A., Priyadi, A. T., Halidjah, S., & Wibowo, D. C. (2026). Studi literatur: Kesulitan membaca lancar pada siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 986–994. <https://www.jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/6304>



- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/348>
- Ruotsalainen, J., Pakarinen, E., Poikkeus, A. M., & Lerkkanen, M. K. (2022). Literacy instruction in first grade: Classroom-level associations between reading skills and literacy instruction activities. *Journal of Research in Reading*, 45(1), 83–99. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/1467-9817.12384>
- Sk, R. M. S., Ningsih, Y. S., Hanum, R., Hayati, Z., & Daud, R. M. (2026). Strategi guru dalam meningkatkan literasi baca tulis di SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 428–440. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/64747>
- Suwandi, S., & Wardhani, N. E. (2023). Utilization of literacy workshop to improve reading ability of elementary school students. *International Journal of Instruction*, 16(1), 897–918. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/238>
- Widyanti, Z. N., Vianto, A. A. P., Ashari, W. S., Muiz, A., & Irmaningrum, R. N. (2026). Analisis pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan literasi membaca dan menulis siswa kelas 3 SD Muhammadiyah 1 Lamongan. *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal*, 3(1), 1–9. <https://jiwpp.unram.ac.id/index.php/primera/article/view/538>
- Wiwikananda, S. K. S., & Briansyah, D. A. (2024). Peran guru terhadap keterampilan membaca melalui gerakan literasi sekolah peserta didik sekolah dasar. *JESE: Journal of Elementary School Education*, 1(1), 50–59. <https://jese.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/view/2088>